

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang terlembagakan melalui institusi sekolah dalam kerangka formal. Pendidikan mencakup semua upaya yang dilakukan sekolah untuk membimbing peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan kompetensi yang utuh, serta kesadaran yang mendalam mengenai relasi sosial dan kewajiban-kewajiban kemasyarakatan yang menjadi tanggung jawab mereka (Ahdar. 2021, hlm. 52). Sejalan dengan Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Konsep pendidikan tersebut tidak hanya tercermin dalam regulasi formal, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, seperti peribahasa dalam Bahasa Sunda, yaitu "*Kudu loba luang jeung dalung*". Menurut Kusuma (2022, hlm. 17) peribahasa tersebut bermakna bahwa sebagai seorang individu harus memiliki wawasan yang luas dan peribahasa tersebut mencerminkan bahwa masyarakat Sunda diharapkan menguasai pengetahuan yang mendalam dalam berbagai bidang. Pernyataan tersebut mempertegas bahwa nilai budaya bukan sekadar penanda identitas sosial, melainkan juga berperan sebagai acuan dalam membentuk cara berpikir dan arah belajar seseorang. Dengan demikian, memiliki wawasan yang luas dianggap sebagai elemen krusial dalam membangun pribadi yang berkualitas dan sebagai modal untuk menghadapi berbagai tantangan hidup.

Nilai pentingnya penguasaan pengetahuan tersebut perlu diwujudkan melalui jalur pendidikan formal, salah satunya adalah Sekolah Dasar sebagai

jenjang pendidikan dasar yang memiliki peranan penting dalam menanamkan konsep-konsep awal pembelajaran bagi peserta didik. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar adalah mata pelajaran IPAS yang mengintegrasikan dua mata pelajaran, yaitu IPA dan IPS sehingga membentuk pembelajaran terpadu. Sejalan menurut Murfiah (2017, hlm. 11) pembelajaran terpadu merupakan suatu pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, pembelajaran terpadu mendukung pemahaman peserta didik secara lebih menyeluruh. Oleh karena itu, mata pelajaran IPAS menjadi contoh konkret pembelajaran terpadu yang relevan pada Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Dasar.

IPAS merupakan mata pelajaran yang memfasilitasi peserta didik dalam menguasai konsep-konsep pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. Pada mata pelajaran ini, peserta didik dapat melihat keterkaitan serta dampak satu sama lain antara berbagai peristiwa alam dan peristiwa sosial (Ayu & Sholikhah. 2024, hlm. 3). Dalam pelaksanaannya, IPAS tidak hanya menekankan pada pemahaman fenomena alam, tetapi juga memberikan perhatian pada aspek sosial yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sejalan menurut Nurohmah, Kartini, & Rustini (2023, hlm. 30) materi IPS pada jenjang SD bukanlah suatu disiplin ilmu, melainkan sebuah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya menggabungkan ilmu-ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi, serta humaniora, seperti aspek norma, nilai, bahasa, seni, dan budaya. Dengan begitu, pembelajaran IPS dalam IPAS diharapkan mampu membantu peserta didik memahami realitas sosial secara lebih menyeluruh, menumbuhkan kepekaan terhadap permasalahan di lingkungan sekitar, serta melatih kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis berbagai peristiwa sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPAS perlu mendorong peserta didik untuk berpikir secara mendalam dan logis terhadap setiap materi yang dipelajari. Dengan begitu, salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dan dikuasai oleh

peserta didik dalam pembelajaran IPAS adalah berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan perintah untuk berpikir pada surat Al-Alaq ayat 1-3 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

Artinya:

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia.

Berdasarkan penafsiran menurut Shihab (2002, hlm. 398) dalam tafsirnya, pengulangan perintah membaca pada ayat pertama dan ketiga bertujuan untuk mendorong manusia agar senantiasa membaca, menelaah, dan mengamati alam semesta. Kegiatan ini mencakup pembelajaran terhadap kitab yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang secara keseluruhan berfungsi sebagai bekal dalam memasuki kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, aktivitas membaca dan menelaah tersebut tidak hanya dimaknai sebagai proses memperoleh informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis, yakni kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara rasional terhadap berbagai fenomena yang dihadapi dalam kehidupan sosial.

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran karena berperan dalam membentuk cara berpikir yang rasional dan terarah. Menurut Ariadila, et al. (2023, hlm. 664) berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis dan menilai informasi secara objektif untuk mengambil keputusan yang tepat dan efektif. Kemampuan ini memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam konteks akademik. Berpikir kritis juga memungkinkan seseorang untuk mengenali serta menyelesaikan permasalahan dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Pamungkas, et al. (2023, hlm. 5943) seseorang dapat dikatakan berpikir kritis apabila menunjukkan kemampuan untuk memahami suatu informasi, menganalisis hubungan antar fakta, menilai baik-buruk atau benar-salah dari sebuah pernyataan, serta dapat membuat kesimpulan yang masuk

akal berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Dengan begitu, kemampuan-kemampuan tersebut mencerminkan adanya proses berpikir yang mendalam dan terstruktur sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu mengolah dan mempertanggungjawabkan hasil pemikirannya secara logis.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar menjadi kebutuhan yang penting dan mendesak seiring dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan penguasaan berbagai keterampilan esensial. Pada era globalisasi dan digitalisasi yang berkembang pesat, peserta didik tidak lagi cukup hanya menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga dituntut mampu mengolah informasi, menganalisis permasalahan, serta mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab. Menurut Kusuma, Handayani, & Rakhmawati (2024, hlm. 372) peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung lebih siap menghadapi perubahan, mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat yang terus berkembang. Dengan demikian, penguatan kemampuan berpikir kritis sejak jenjang Sekolah Dasar menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang adaptif, reflektif, dan mampu bersaing di masa depan. Namun pada kenyataannya, kemampuan berpikir kritis masih menjadi kemampuan yang sulit dikuasai oleh peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan ideal pembelajaran abad ke-21 dengan realitas kemampuan yang dimiliki peserta didik di lapangan. Kesenjangan tersebut diperkuat oleh data empiris yang menunjukkan bahwa capaian kemampuan peserta didik belum sepenuhnya memenuhi standar yang diharapkan.

Berdasarkan hasil Asesmen Nasional tahun 2021, tercatat bahwa 53,42% peserta didik jenjang SD/MI/Sederajat telah mencapai kompetensi minimum, sementara 46,58% peserta didik lainnya belum mencapai kompetensi minimum. Adapun capaian yang dikategorikan baik apabila lebih dari 70% peserta didik mencapai kompetensi minimum (Kemendikbudristek, 2023). Dengan demikian, presentase capaian tersebut masih berada di bawah standar yang diharapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan

berpikir kritis peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar secara nasional masih belum optimal, karena ketercapaian kompetensi yang menuntut kemampuan analisis, penalaran, dan evaluasi belum melampaui batas capaian yang ditetapkan. Kondisi pada tingkat nasional tersebut selaras dengan fenomena dan fakta yang terlihat di satuan pendidikan sehingga memperlihatkan bahwa permasalahan berpikir kritis tidak hanya terjadi secara umum, tetapi juga tampak pada konteks pembelajaran di kelas.

Sejalan dengan kondisi tersebut, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN 067 Nilem Bandung dalam pembelajaran IPAS khususnya pada materi IPS masih belum berkembang secara optimal. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menguraikan kembali materi-materi yang berkaitan dengan peristiwa sosial, serta belum mampu menangkap inti permasalahan yang disajikan dalam suatu bacaan. Ketika diberi pertanyaan sederhana tentang sebab atau akibat suatu kejadian sosial, jawaban yang diberikan masih singkat dan kurang disertai alasan yang mendalam. Selain itu, peserta didik juga belum dapat menguraikan masalah-masalah sederhana dan menghubungkan materi pembelajaran dengan kejadian-kejadian nyata di lingkungan sekitar mereka. Kondisi ini berdampak pada kurangnya keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran, serta masih terdapat capaian nilai evaluasi dari sejumlah peserta didik yang belum mencapai standar yang diharapkan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap fenomena yang terjadi, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV di SDN 067 Nilem Bandung pada mata pelajaran IPAS masih berada pada kategori rendah. Dari 30 peserta didik, tercatat sebanyak 20 peserta didik (66,67%) belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 80 untuk pembelajaran IPAS di sekolah ini. Sementara itu, sebanyak 10 peserta didik (33,33%) telah berhasil memenuhi kriteria tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS di kelas IV tersebut belum optimal dan tergolong rendah.

Proses pembelajaran di kelas masih cenderung didominasi oleh model pembelajaran yang masih berpusat kepada guru, di mana guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Guru lebih sering menyajikan materi secara satu arah tanpa menerapkan variasi model pembelajaran yang dapat memicu diskusi, eksplorasi, maupun pemecahan masalah. Penggunaan media pembelajaran pun belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga menciptakan atmosfer belajar yang kurang menarik dan kurang mendorong keaktifan peserta didik. Akibatnya, interaksi dalam pembelajaran cenderung berjalan satu arah dan belum mampu memberi kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara aktif dan mandiri.

Melihat adanya beberapa fenomena dan fakta di atas dalam proses pembelajaran, tampak jelas bahwa pembelajaran yang berpusat kepada guru telah membatasi kesempatan peserta didik untuk melatih dan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritisnya. Maka dari itu, model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya dalam pembelajaran IPAS. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang mengelompokkan peserta didik secara heterogen, di mana setiap anggota diberikan nomor tertentu. Selanjutnya, guru secara acak memanggil nomor tersebut untuk mewakili kelompok dalam menjawab pertanyaan. Melalui mekanisme ini, setiap peserta didik memiliki tanggung jawab individu sekaligus terlibat aktif dalam memastikan pemahaman terhadap materi yang dipelajari (Briliandika, Putra, & Afiani. 2021, hlm. 18). Dengan demikian, model ini tidak hanya mendorong kerja sama antar peserta didik, tetapi juga melatih kesiapan, rasa tanggung jawab, dan kemampuan berpikir secara mandiri maupun kolaboratif dalam proses pembelajaran.

Implikasi dari penjelasan dan mekanisme pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) tampak dalam pelaksanaannya di kelas, penerapan

model pembelajaran tersebut dalam kegiatan pembelajaran dirancang untuk memastikan setiap peserta didik berperan aktif serta memiliki kontribusi nyata dalam proses diskusi dan penyelesaian tugas kelompok. Sejalan menurut Riansyah, Hardianti, & Asyhara (2020, hlm. 88) penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) dapat mendorong peserta didik untuk bersikap mandiri dan aktif dalam merespons pertanyaan. Melalui diskusi kelompok, peserta didik mengedepankan kebersamaan dengan membantu teman yang belum memahami materi serta menjelaskan kembali agar dapat dipahami bersama. Selain itu, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap teman dalam mencapai tujuan.

Keberhasilan pelaksanaan model *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran akan semakin optimal apabila didukung oleh pemanfaatan media digital yang relevan dan inovatif sebagai sarana penunjang kegiatan belajar, sehingga pemanfaatan teknologi sebagai media dalam proses pembelajaran menjadi aspek penting selain menentukan model pembelajaran. Salah satu media digital yang dapat digunakan adalah *Wordwall*. Menurut Sinaga & Soesanto (2022, hlm. 1849) *Wordwall* merupakan sebuah platform media pembelajaran interaktif berbasis teknologi yang menyajikan berbagai fitur menarik dan variatif sehingga mampu memberikan warna baru dalam kegiatan pembelajaran tanpa dibatasi oleh ruang. Penggunaan platform ini juga dirancang sederhana dan mudah sehingga tidak menyulitkan baik guru maupun peserta didik dalam mengaplikasikannya.

Kemudahan dan fitur interaktif yang dimiliki *Wordwall* tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan karakter peserta didik di Sekolah Dasar. Sejalan menurut Imanulhaq & Prastowo (2022, hlm. 39) penggunaan *Wordwall* mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik Sekolah Dasar karena menyesuaikan dengan minat mereka terhadap permainan. Platform ini dapat diadaptasi untuk berbagai materi melalui fitur permainan edukatif yang dapat dimodifikasi, serta diakses langsung melalui situs web secara mandiri menggunakan ponsel sehingga fleksibel digunakan di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) atau media *Wordwall* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, seperti yang dilakukan oleh salah satu peneliti, yaitu oleh Aziz, Ritiauw, & Ritiauw (2025) yang melakukan penelitian di sekolah dasar menyatakan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari data *pretest* yang menunjukkan rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 12,52 dengan mayoritas peserta didik berada dalam kategori berpikir kritis masih tergolong rendah. Setelah diberikan perlakuan, hasil *posttest* meningkat dengan rata-rata sebesar 17,29. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di sekolah dasar oleh Briliandika, Putra, & Afiani (2021) menyatakan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan rata-rata 51,6% dengan nilai presentase terendah 6% dan tertinggi mencapai 133%. Kemudian penelitian pada jenjang sekolah dasar yang dilakukan oleh Amalia, Junedi, & Dewi (2025) menyatakan bahwa media *Wordwall* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata skor *pretest* sebesar 44,13 dan meningkat pada skor *posttest* sebesar 94,5.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Berbantuan Media *Wordwall* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum optimal dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi IPS.
2. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menguraikan kembali materi.
3. Peserta didik belum mampu menangkap inti permasalahan dalam bacaan.

4. Peserta didik belum mampu menjawab pertanyaan sebab dan akibat secara lengkap dan disertai alasan.
5. Peserta didik belum mampu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.
6. Kurangnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.
7. Model pembelajaran yang digunakan masih berpusat kepada guru.
8. Model pembelajaran kurang bervariasi dan belum mendorong diskusi.
9. Penggunaan media pembelajaran belum maksimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berbantuan media *Wordwall* dan peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SD?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berbantuan media *Wordwall* dengan peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SD?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berbantuan media *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas IV SD?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berbantuan media *Wordwall* dan peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning*.

2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berbantuan media *Wordwall* dengan peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning*.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berbantuan media *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dapat menambah pengetahuan dan referensi mengenai pengembangan kualitas pembelajaran pada berbagai jenjang Pendidikan dan pembelajaran khususnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berbantuan media *Wordwall*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan menambah kemampuan dalam menulis penelitian, serta dapat menambah pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berbantuan media *Wordwall* secara langsung ke lapangan.

b. Bagi Peserta didik

Dapat meningkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok, serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

c. Bagi Guru

Dapat menjadi masukan, menambah wawasan, dan pengalaman guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berbantuan media *Wordwall*.

d. Bagi Sekolah

Dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi sekolah, terutama dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran. Kemudian dapat meningkatkan nama baik dan mutu sekolah.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dari arti istilah yang digunakan dalam penelitian, maka istilah tersebut dijelaskan dengan cara di bawah ini:

1. Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran yang ditandai dengan pemberian nomor pada setiap anggota kelompok untuk memodifikasi pola interaksi peserta didik selama diskusi sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan belajar. Melalui model ini, peserta didik secara tidak langsung dirangsang dan dilatih untuk saling bertukar informasi, menyimak dengan cermat, serta menyampaikan gagasan dengan pertimbangan yang matang (Astutik & Wulandari. 2021, hlm. 158)

Model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar secara berkelompok. Dalam model ini, setiap anggota kelompok diberikan nomor serta tanggung jawab yang berbeda-beda. Pemberian nomor dan pembagian tugas tersebut bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta didik sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari (Suradi & Aliyyah. 2023, hlm. 115). Sejalan menurut Utami & Wardani (2023, hlm. 10098) model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah sebuah model pembelajaran tipe kooperatif yang mengedepankan diskusi kelompok untuk mendalami suatu materi. Model ini dirancang dengan prinsip pemberian tanggung jawab secara merata kepada setiap individu dalam kelompok.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan pembelajaran berkelompok yang memberikan nomor dan

tanggung jawab kepada setiap anggota untuk mendorong interaksi diskusi sehingga keaktifan serta pemahaman belajar dapat meningkat secara merata dengan melakukan persiapan pembelajaran, pembentukan kelompok secara heterogen beserta pemberian nomor identitas pada setiap anggota, pemberian tugas, diskusi kelompok, pemanggilan nomor secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi, dan menyimpulkan materi bersama-sama.

2. Media *Wordwall*

Wordwall merupakan media pembelajaran berbasis web yang memungkinkan guru menciptakan konten edukasi digital secara praktis. Selain kemudahan operasional dan akses fitur yang tanpa biaya, *Wordwall* menawarkan berbagai opsi desain yang relevan untuk kebutuhan akademik, khususnya dalam pembuatan kuis interaktif. Penggunaan *Wordwall* dalam ruang kelas diproyeksikan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan efisiensi belajar, sehingga penguasaan materi oleh peserta didik menjadi lebih maksimal (Nuraeni, et al. 2023, hlm. 61).

Wordwall merupakan sebuah platform media pembelajaran online yang menawarkan beragam permainan edukatif dan interaktif. Platform ini menyediakan berbagai jenis aktivitas, seperti kuis, teka-teki silang, dan permainan kata yang bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses memahami materi pembelajaran (Marlita, et al. 2024, hlm. 727). Sejalan menurut Sitohang, et al. (2024, hlm. 16) *Wordwall* adalah sebuah platform digital berbasis web yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif. Dengan menyediakan beragam fitur, seperti kuis dan permainan, platform ini mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik. Dari sisi pengelolaan pembelajaran, *Wordwall* membantu guru memantau kemajuan akademik peserta didik, sekaligus memberdayakan mereka untuk turut serta dalam proses penyusunan dan penggunaan media tersebut.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Wordwall* merupakan platform pembelajaran berbasis web yang menyediakan berbagai fitur interaktif, seperti kuis dan permainan edukatif untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik. Selain memudahkan

guru dalam membuat dan mengelola konten pembelajaran, *Wordwall* juga membantu memantau perkembangan belajar sehingga pemahaman materi dapat lebih optimal. Peserta didik dapat menggunakan *Wordwall* dengan mengakses tautan atau kode yang telah diberikan ataupun guru dapat menampilkan konten pembelajaran *Wordwall* menggunakan smartboard di depan kelas sehingga peserta didik dapat mengerjakan berbagai aktivitas secara mandiri maupun berkelompok.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan di mana seseorang dapat menganalisis suatu masalah, menggabungkan berbagai informasi, mengenali dan memecahkan masalah, serta dapat menarik kesimpulan dan mengevaluasinya (Rendi, et al. 2024, hlm. 90). Sejalan menurut Pamungkas, et al. (2023, hlm. 5943) seseorang dapat dikatakan berpikir kritis apabila menunjukkan kemampuan untuk memahami suatu informasi, menganalisis hubungan antar fakta, menilai baik-buruk atau benar-salah dari sebuah pernyataan, serta dapat membuat kesimpulan yang masuk akal berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Sementara menurut Ennis (2011) dalam (Arif, et al. 2020, hlm. 324) berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan klasifikasi dasar, memberikan alasan untuk suatu keputusan, menyimpulkan, mengklarifikasi lebih lanjut, serta melakukan dugaan dan keterpaduan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir secara logis dengan cara menganalisis suatu masalah, memberikan alasan yang mendasari suatu keputusan, menarik kesimpulan, memperjelas hal-hal yang masih samar, serta mampu membuat perkiraan dan memadukan berbagai informasi.

4. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai titik awal kegiatan belajar. Model pembelajaran ini dirancang untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif bagi peserta didik (Hotimah.

2020, hlm. 6). Sejalan menurut Rifai (2020, hlm. 2141) model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata dan kontekstual sebagai fokus utama. Melalui masalah ini, peserta didik diarahkan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis guna menemukan solusi, baik secara mandiri maupun kolaboratif. Proses tersebut pada akhirnya memungkinkan peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri berdasarkan pemahaman terhadap masalah yang mereka hadapi. Sementara menurut Rauf, Arifin, & Arif (2022, hlm. 167) model *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik melalui penyajian permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga melalui proses analisis dan pemecahan masalah tersebut, peserta didik didorong untuk membangun dan memperluas pengetahuan mereka secara mandiri dan bermakna.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menjadikan permasalahan nyata dan kontekstual sebagai dasar utama kegiatan belajar untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, sehingga dengan cara orientasi peserta didik terhadap masalah, pengorganisasian peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan penyajian hasil karya, serta evaluasi dan analisis terhadap proses pemecahan masalah, peserta didik dapat diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, baik secara mandiri maupun berkelompok.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika pada penulisan skripsi ini bertujuan untuk menyajikan semua isi skripsi yang terdapat pada Bab I sampai dengan Bab V. Struktur penulisan mengikuti pedoman yang tercantum dalam buku panduan karya tulis ilmiah FKIP Universitas Pasundan. Uraian mengenai sistematika tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berperan sebagai pembuka yang mengantarkan pembaca pada inti permasalahan. Bagian ini memuat latar belakang penelitian yang berasal dari adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dengan membaca pendahuluan dalam penelitian ini, pembaca diharapkan dapat memenuhi pokok bahasan skripsi serta lebih mudah memahami pokok-pokok isi skripsi secara ilmiah.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran membahas berbagai temuan penelitian sebelumnya, kebijakan, teori, dan konsep yang relevan dengan permasalahan yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan. Selain menyajikan teori, bab ini juga memaparkan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian. Dengan demikian, kajian teori berfungsi sebagai pijakan konseptual yang memberikan gambaran alur penelitian untuk memecahkan masalah, sekaligus menjadi landasan dalam membahas hasil penelitian.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan secara sistematis dan terperinci tentang Langkah-langkah serta metodologi yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Cakupan bab ini meliputi metode dan desain penelitian, teknik, serta instrumen pengumpulan data, hasil uji coba instrumen, teknik analisis data, dan prosedur pelaksanaan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berfokus pada dua aspek utama. Pertama, memaparkan temuan dari hasil pengolahan data yang telah dianalisis sesuai dengan rumusan masalah. Kedua, menyajikan pembahasan yang logis dan mendalam atas temuan tersebut guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Simpulan dan Saran menguraikan dua hal pokok. Simpulan merupakan intisari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Sementara itu, saran berisi rekomendasi atau masukan yang ditujukan kepada peneliti berikutnya, pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian, maupun pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengeksplorasi lebih lanjut atau menindaklanjuti temuan dari penelitian ini.